

**GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH
(STUDI KASUS DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM)**

SKRIPSI



Oleh

DYAH PUTRI PERMATASARI
NIM. 201190067

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Permatasari, Dyah Putri. 2023. *Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom)*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

Kata Kunci: Gaya belajar, Problematika Pembelajaran, Solusi.

Saat melaksanakan proses belajar mengajar, pastinya terdapat berbagai problematika yang dialami setiap siswa. Dengan adanya problematika yang ada, guru harus bisa menerapkan berbagai strategi belajar dalam meningkatkan pemahaman masing-masing siswa dalam mata pelajaran Fikih yang bervariasi dengan menerapkan gaya belajar apa yang diminati oleh setiap siswa. Diantara gaya belajar yang diterapkan guru fikih yaitu visual, auditori dan kinestetik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami (1) Klasifikasi gaya belajar pada mata pelajaran fikih siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, (2) Mendeskripsikan problematika pembelajaran dengan gaya belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, (3) Solusi alternatif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih dalam mengatasi problematika gaya belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus (*case study*). Penelitian ini berfokus pada studi kasus tentang problematika gaya belajar kelas XII IPS di MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep dari Miles, dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Macam-macam gaya belajar yang diterapkan oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dari hasil angket yang didapatkan di kelas XII IPS MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman yang sering menggunakan gaya belajar visual yaitu 35%. Siswa yang sering menggunakan gaya belajar auditorial yaitu 31,5% dan terdapat 34% siswa yang sering menggunakan gaya belajar kinestetik. (2) Problematika yang ada pada kelas XII IPS Al-Mukarrom Kauman diantaranya adalah pada setiap diantaranya banyak yang tidak memperhatikan disaat guru mata pelajaran fikih menerangkan pelajaran, banyak yang asik berbicara bersama temannya dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan guru tidak menerapkan gaya belajar yang mereka cenderung sehingga mereka bosan untuk mengikuti dan memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. (3) Solusi yang dilakukan oleh guru fikih untuk mengatasi problematika yang ada pada kelas XII IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman diantaranya adalah menerapkan macam-macam gaya belajar mulai dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Pada saat siswa mulai tidak memperhatikan dan bosan guru segera mengganti gaya belajar yang cocok agar siswa kembali bersemangat dan memperhatikan pembelajaran.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dyah Putri Permatasari
NIM : 201190067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pembelajaran Dalam Perspektif Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Dalam Mata Pelajaran Fiqih)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I Ponorogo,
NIP. 199009042018012001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Muhammad Wahidoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Dyah Putri Permatasari
NIM : 201190067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd.I.
Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

([Signature])
([Signature])
([Signature])

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DYAH PUTRI PERMATASARI
NIM : 201190067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrrom)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi, dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Dyah Putri Permatasari
NIM. 201190067

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyah Putri Permatasari

NIM : 201190067

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom)

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Juni 2023



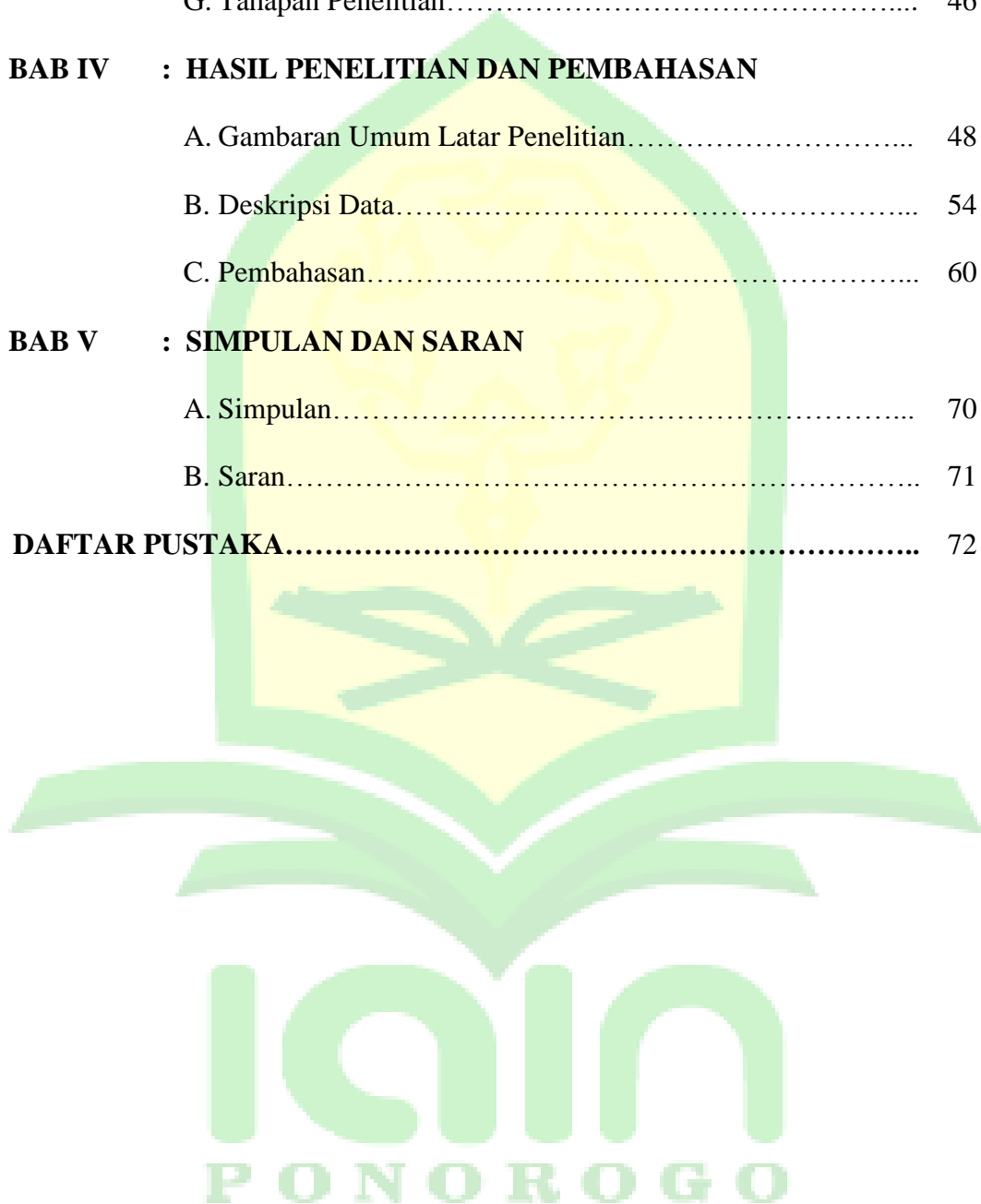
Dyah Putri Permatasari

NIM. 201190067

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Data dan Sumber Data.....	38

D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	45
G. Tahapan Penelitian.....	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	48
B. Deskripsi Data.....	54
C. Pembahasan.....	60
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar antara guru dengan muridnya terkait pelajaran tertentu di suatu tempat atau ruang belajar. Dalam proses pembelajaran siswa senantiasa dihadapkan pada situasi jenuh karena materi serta penjelasan dalam pengajaran yang kurang menarik dan monoton. Hal ini menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Keterkaitan antara belajar dengan hasil belajar bukan hanya tergantung pada kecemerlangan otak, tetapi sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar serta faktor-faktor yang berasal dari luar siswa juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.¹

Guru adalah sosok yang berperan penting dalam menciptakan kesuksesan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut menuntut sekolah untuk memiliki guru yang profesional sebagai salah satu syarat penentu kualitas pendidikan. Seorang guru wajib memiliki profesionalisme agar dapat membentuk kemampuan kognitif dan daya pikir cerdas dari murid didiknya di sekolah. Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan murid sangat bergantung kepada kualitas guru. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, pihak-pihak yang berkecimpung di bidang pendidikan harus membuat program pendidikan yang inovatif dan efektif. Dengan strategi yang

¹ Shifa Fauziah, dkk, Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2, 2020, 284.

tepat, maka proses belajar mengajar oleh guru dapat dilakukan dengan optimal.²

Selain kemampuan akademis, seorang guru juga dituntut memiliki kreativitas dalam mengajar agar menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi murid-muridnya dan tidak membosankan. Kreativitas guru dalam mengajar akan membuat siswa menjadi lebih semangat dan tertarik untuk mengikuti pelajaran. Sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan, maka seorang guru tidak hanya harus memiliki kecerdasan intelektual namun juga kreativitas dalam mengajar murid-muridnya. Oleh karenanya, kualitas pembelajaran harusnya dapat mendukung kreativitas guru saat memberikan materi pelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar secara internal maupun eksternal.³

Faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah guru sebab guru adalah pihak yang langsung berinteraksi dengan murid-murid di kelas, jadi guru lah orang yang paling paham karakteristik siswanya dalam mengikuti pelajaran di kelas. Untuk itu, seorang guru diharapkan mempunyai kualitas mengajar yang sesuai standar. Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melakukan tugasnya dengan optimal adalah kompetensi. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangatlah penting agar dapat melatih kedisiplinan serta kemandirian siswa,

² Alfiatu Solikah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Unggulan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 33–35.

³ Melinda Siregar dkk, *Teknologi Informasi Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 30–31.

maka dari itu guru merupakan unsur utama agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai keberhasilan.⁴

Pada saat melakukan proses pembelajaran siswa tentunya bisa memahami karakteristik gaya belajar mereka dengan cara memahami kemampuan dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran fikih lebih cenderung menggunakan penglihatan, pendengaran ataupun gerakan.⁵ Agar kegiatan belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik, siswa harus memperhatikan ketika guru sedang mengajarkan materi sehingga apa yang menjadi tujuan kegiatan belajar sapat dicapai secara optimal.⁶

Selain pemahaman intelektual dan wawasan yang luas, seorang guru juga diharapkan memiliki integritas dan kepribadian yang positif. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat membantu mereka untuk memahami materi pelajaran dengan optimal sehingga memudahkan mereka untuk meraih prestasi dalam belajar. Menurut Fitriani, metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi positif siswa ialah dengan menggabungkan tiga metode yaitu visual dengan dukungan gambar dan video, auditorial yang mengutamakan pendengaran, serta kinestetik yang mengutamakan gerakan motorik. Meskipun demikian, setiap siswa memiliki gaya belajarnya masing-masing yang mereka anggap paling nyaman untuk mereka terapkan dalam mengolah materi yang diajarkan. Itulah mengapa strategi pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam menentukan keberhasilan

⁴ Muhammad Fadhli, Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2, no. 3, 2017, 224–25.

⁵ Suharni & Purwanti, Upaya Agar Motivasi Belajar Siswa Meningkat, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1, 2018, 134.

⁶ Ina Magdalena, dkk, Meningkatkan Mutu Belajar dengan Melakukan Pendekatan Terhadap Siswa di SD Syekh Yusuf, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3, 2020, 415.

belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan dengan metode visual, mereka akan lebih nyaman dengan melihat guru menjelaskan dengan papan tulis yang didukung dengan gambar dan video. Sebagian yang lain lebih cenderung mudah menyerap informasi dengan mendengarkan secara langsung materi yang disampaikan dari lisan guru. Ada pula yang memiliki pemahaman lebih ketika materi yang diajarkan oleh guru dapat mereka praktikan secara langsung. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing yang dapat mendukung dalam mengolah materi pelajaran dengan optimal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.⁷

Alasan peneliti memilih kelas XI dan XII menjadi subjek ialah karena dari survey peneliti dan wawancara guru. Dimana pada kelas XII IPS siswa yang paling banyak mengalami problematika pada saat dilakukan proses belajar mengajar. Untuk mencari informasi guna mendapatkan data terkait problematika pembelajaran melalui gaya belajar murid kelas XII IPS, peneliti melakukan wawancara kepada bapak KH. Solikin selaku guru fikih kelas XII IPS, beliau menyatakan bahwa:

“Tidak semua murid kelas XII IPS memperhatikan saya saat mengajar. Hampir setiap hari dari 100% persen ya kira-kira hanya 40% saja yang memperhatikan ngak sampek 50%. Setiap hari jika saya menjelaskan mereka memang tidak tertarik belajar. Masih ada murid yang tidak fokus saat proses belajar berlangsung ketertarikan mereka untuk belajar masih rendah. Ada yang suka tidur saat pembelajaran

⁷ Isnanto, Upaya Untuk Menilai Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar, *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1, 2022, 548.

berlangsung, suka bicara sendiri, asik sendiri sama temennya, hp nan, main game, banyak tingkah seperti mendorong-mendor meja. Intinya murid kelas XII IPS memang agak celometan jika memulai pelajaran dan hanya ada beberapa orang yang betul-betul memperhatikan jika saya sedang menerangkan, saya juga mengupayakan mengajak anak-anak interaksi seperti melakukan teori-teori yang membuat anak tertarik dan lebih memperhatikan saya, seperti halnya saya mengajak bersholawat, saya tayangkan video yang terkait materi pembelajaran maupun saya ajak memperhatikan peta konsep dan membaca bacaan yang ada di buku LKS.”⁸

Pelajaran Fikih termasuk dalam cabang disiplin ilmu Agama Islam yang seharusnya sangat perlu untuk diajarkan kepada siswa sebab menyangkut ibadah-ibadah yang dilakukan setiap hari, maka dari itu minat belajar siswa perlu untuk ditingkatkan. Minat belajar siswa yang tinggi akan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga menghasilkan prestasi yang positif. Sebaliknya, apabila siswa belajar rendah maka mereka akan mudah merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan sehingga prestasi serta pemahaman mereka akan buruk. Untuk dapat membuat siswa minat belajar tidaklah mudah banyak program dan strategi yang perlu dicoba dan diterapkan yang mana membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang, terlebih dengan minat belajar yang berbeda diantara para siswa, khususnya untuk mata pelajaran Fikih. Meskipun demikian, segala upaya harus dilakukan demi keberhasilan kegiatan pembelajaran interaksi antara guru

⁸ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

dengan muridnya. Dengan kompetensi serta kreativitas yang guru punya maka siswa akan terbantu untuk meningkatkan minat belajarnya. Apabila minat belajar siswa tinggi, maka tujuan dari kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah untuk dicapai.⁹

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada mengatasi problematika pada pembelajaran fikih. Terdapat banyak permasalahan yang ada pada siswa kelas XII IPS saat melakukan pembelajaran fikih, problematika yang ada disaat proses belajar mengajar berlangsung diantaranya: tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran, berbicara dengan temannya, mainan *handphone*, mencoret-coret meja, bahkan ada yang tertidur. Guru fikih mengatasi problematika tersebut melalui penerapan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik pada siswa kelas XII IPS Madrasah Aliyah yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana klasifikasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo?
2. Bagaimana problematika pembelajaran ditinjau dari gaya belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo?

⁹ Thias Arisiana, Zubaidah Siti, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar, *Jurnal Al Fikrah* 3, no. 2, 2021, 154–55.

3. Bagaimana solusi alternatif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih dalam mengatasi problematika gaya belajar tersebut di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui klasifikasi gaya belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran ditinjau dari gaya belajar siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui solusi alternatif yang dilakukan oleh guru mapel fikih dalam mengatasi problematika gaya belajar tersebut di MA Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait baik manfaat yang sifatnya praktis atau yang bersifat teoretis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain sekaligus bermanfaat bagi berkembangnya ilmu pengetahuan tentang macam-macam gaya belajar di lembaga pendidikan islam secara umum dan pondok pesantren.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat belajar mengenai berbagai jenis gaya belajar sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan materi pelajaran yang diajarkan guru dan menjadi lebih mudah paham.

b. Bagi Guru

Peneliti berharap dengan penelitian ini kualitas mengajar para guru secara tidak langsung dapat ditingkatkan karena guru menjadi paham bahwasanya gaya belajar tiap siswa berbeda-beda.

c. Bagi Sekolah

Peneliti berharap dengan penelitian ini sekolah memiliki tambahan masukan untuk program peningkatan mutu tenaga pendidik terkait gaya belajar siswa.

d. Bagi pembaca khususnya mahasiswa

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini para mahasiswa memiliki tambahan referensi apabila ingin mempelajari secara lebih rinci tentang macam-macam gaya belajar siswa beserta karakteristiknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian, dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan di bawah ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan bab pertama dari sebuah karya tulis yang berisi jawaban apa, dan mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu, merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, dan relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan, kajian teori merupakan deskripsi dari kajian pustaka.

BAB III : Metode penelitian, merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Dalam bab ini memuat pendekatan yang digunakan, dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan uraian tentang data umum, dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian, sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta observasi. Dalam bab ini memaparkan tentang temuan yang diperoleh dari problematika yang ada di kelas sebelas dan duabelas dan mencari solusi melalui gaya belajar oleh guru mata pelajaran fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pembahasan hasil penelitian, dan analisis, merupakan pembahasan terhadap gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V : Penutup, merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dibuat, dan didalamnya memuat tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan, dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁰ Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di sekolah ataupun kelas maupun tuntutan dari mata pelajaran.¹¹ Gaya belajar ini merepresentasikan karakteristik dari individu itu sendiri terhadap pengalaman yang telah dirangsangnya. Oleh karena itu, mengetahui gaya belajar yang sesuai merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam belajar, terkhusus bagi guru yang mengajarkan ataupun siswa yang diajar dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini menjadikan hal terpenting dalam dunia pendidikan, ada banyak faktor yang berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Gaya belajar merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar, maka dari itu guru harusnya memperhatikan hal ini ketika hendak mengajar agar menyesuaikan dengan gaya belajar mayoritas siswa agar proses

¹⁰ Risa Zakiatul, *Gaya Belajar (learning Style)* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 1.

¹¹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 158.

pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila ia dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang membuat siswa nyaman dan mudah memahami materi pelajaran. Maka dari itu, guru harus memperhatikan gaya belajar siswa agar dapat beradaptasi dengan baik sehingga siswa mampu meraih prestasi belajar yang maksimal.

Menurut Hasrul dalam jurnalnya,¹² gaya belajar adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang untuk dapat memahami suatu informasi dengan lebih cepat dan akurat. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan oleh seseorang ketika hendak belajar ialah menemukan gaya belajar atau metode belajar yang menurutnya paling tepat untuk diterapkan dalam mengolah sebuah informasi, apakah ia termasuk orang dengan metode visual, auditorial, ataukah kinestetik.¹³

Dengan variasi gaya belajar yang berbeda siswa akan memiliki kemungkinan untuk memahami materi yang diajarkan guru dengan mudah. Daya tangkap siswa dalam menyerap informasi berbeda beda, begitupun gaya belajar mereka. Hal tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat memahami materi yang diajarkan guru jika guru hanya menerapkan satu macam gaya belajar saja. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi untuk dapat mengimplementasikan tiga gaya

¹² Hasrul, Pemahaman Tentang Gaya Belajar, *Jurnal Medtek*, 1, no. 2, 2009, 12.

¹³ Uda Geradus dkk, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan*, 44, no. 2, 2014, 170–71.

belajar yang berbeda agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk menangkap informasi dengan optimal.¹⁴

Seorang guru, sebelum mengajarkannya ke peserta didik, sebaiknya mengenali gaya belajarnya sendiri. Guru harus merasakan pengalaman mendapat gaya belajar yang tepat bagi dirinya sebelum menularkannya kepada orang lain.¹⁵

b. Macam-macam gaya belajar

Pada umumnya, gaya belajar dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan kecenderungan seseorang dalam menerima informasi atau materi pelajaran menggunakan ketiga alat indera mereka, yaitu mata, telinga, dan tangan juga kaki atau gerak tubuh secara keseluruhan.¹⁶

1) Gaya Belajar Visual

Menurut Arylien Ludji Bire,¹⁷ gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Gaya belajar ini memanfaatkan kekuatan indera penglihatan untuk menyerap informasi yang diberikan. Gaya belajar visual ini membuat siswa belajar dengan melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukkan,

¹⁴ Susi Lestari dkk, Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 1, 2021, 80–81.

¹⁵ Hasanuddin, *Biopsikologi dalam Mengaplikasikan Teori Pembelajaran* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press Darussalam, 2017), 35.

¹⁶ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 172–73.

¹⁷ Bire Arylien Ludji, Geradus, Bire Uda, Josua, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa., *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 44, no. 2, 2014, 168–74.

peragaan, atau video.¹⁸ Gaya belajar seseorang cenderung berbeda-beda setiap individu, namun penerapan pembelajaran dari gaya belajar visual ini dapat dikombinasikan kepada visual atau bentuk fisik yang bisa dilihat oleh panca indera, sehingga rangsangan dari panca indra ini masuk kepada otak dari siswa tersebut.

Dalam gaya belajar visual ini, menurut DePorter dapat dilihat dari karakteristiknya seorang siswa yang menyukai pembelajaran dari gaya belajar visual ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memperhatikan serta teratur dari segala sesuatu apa yang dilihat dan cenderung menjaga penampilan.
- b) Mengingat dari gambar yang dilihatnya, lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- c) Membutuhkan suatu gambaran dan tujuan-tujuannya secara menyeluruh.
- d) Lebih cepat jika berbicara.
- e) Suka membuat sebuah perencanaan-perencanaan dengan strateginya.¹⁹

Jadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar visual, dapat dilihat dari ciri-ciri diatas tersebut dengan secara detail. Siswa yang selalu menjaga penampilan dirinya cenderung lebih

¹⁸ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 171.

¹⁹ Bobbi De Porter, Hernacki Mike, *Quantum Teaching, II* (Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2014), 123.

suka metode pembelajaran dari gaya belajar visual. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengamatan yang mendalam, sehingga informasi yang diperolehnya didapat secara langsung. Namun, kelemahan dari siswa dengan gaya belajar visual adalah mereka lambat dalam memahami informasi yang berupa suara dan gerakan, dan mereka harus memiliki penglihatan yang bagus atau kondisi kesehatan mata yang bagus.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial menurut Jaenete,²⁰ gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang lebih mengedepankan indra pendengar. Proses pembelajaran ini bisa melalui dengan cara mendengar sesuatu seperti kaset, audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi. Siswa yang menyukai proses pembelajaran dari gaya belajar auditorial ini, mereka biasanya cenderung belajar atau menerima sebuah informasi dengan cara mendengarkan atau secara lisan yang dikeluarkan oleh guru atau orang lain. Dapat diartikan proses pembelajaran dari auditorial ini merupakan proses pembelajaran dengan kekuatan atau kemampuan siswa didik untuk mendengar.

Gaya belajar ini memanfaatkan kekuatan indera pendengaran untuk menyerap informasi yang diberikan. Siswa dengan gaya belajar auditorial akan lebih cepat memahami materi pelajaran dengan mendengarkan materi yang dipaparkan seperti ceramah, radio, dan menjadi pendengar yang baik ketika sedang berdiskusi dengan teman.

²⁰ Jeanete Ophilia Papilaya, Huliselan Neleke, Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa., *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1, 2016, 56–63.

Proses pembelajaran dari metode gaya belajar auditorial ini memiliki karakteristik sendiri dari siswa-siwi yang bisa diamati sebagai berikut:²¹

- a) Perhatiannya dalam pembelajaran mudah terpecah
- b) Berbicara cenderung menggunakan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.
- d) Jika berdialog cenderung suka internal dan eksternal.

Jadi, jika siswa yang menyukai metode ciri-ciri diatas dapat dibuktikan bahwa siswa belajar cenderung menyukai metode auditorial. Siswa yang menyukai proses pembelajaran ini lebih suka mendengar dan cenderung lebih menyukai hal-hal yang berbau irama / intonasi saat belajar. Namun, kelemahan dari siswa dengan gaya belajar auditorial adalah mereka lambat dalam memahami informasi yang berupa gambar atau grafik dan mereka harus memiliki pendengaran yang bagus atau kondisi kesehatan telinga yang bagus agar proses belajar menjadi maksimal.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui tangan dan kaki atau indra peraba. Mereka belajar

²¹De Porter, Herrnacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 124.

dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²² Gaya belajar ini memiliki kecenderungan terhadap gerakan motorik dalam memahami suatu objek. Orang dengan keunikan belajar seperti ini memahami atau menyerap informasi melalui gerakan tubuh semisal berjalan, menyentuh, memperagakan, dan menggerakkan sebuah objek. Sebagai contoh, orang dengan gaya belajar ini akan memahami arti kata halus apabila ia telah merasakan atau meraba secara langsung benda dengan permukaan yang halus.

Siswa dengan gaya belajar ini akan lebih mudah memahami informasi yang berupa tulisan dan gerakan, serta susah memahami materi yang berupa suara ataupun penglihatan. Tidak hanya itu, gaya belajar secara kinestetik berkaitan dengan pengimplementasian teori secara langsung. Dengan kata lain, orang yang belajar secara kinestetik mendapatkan data dengan mengutamakan indera perasa serta gerakan-gerakan raga. Orang yang memiliki style belajar kinestetik gampang menangkap pelajaran apabila dia bergerak dan meraba.

Gaya pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik ini dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut.²³

- a) Sering menyentuh orang, berdiri dengan secara berdekatan, dan bergerak saat berinteraksi dengan orang lain.

²²Naniek Krishnawati, dkk, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III* (Jakarta: Grasindo, 2010), 10.

²³De Porter, Herrnacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 124.

- b) Siswa belajar dengan melakukan menunjuk tulisan saat membaca.
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat apa yang ada di depannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Jadi, dapat dikatakan bahwa porses pembelajaran ini, guru dapat mengkombinasikan proses pembelajaran dari gaya belajar tersebut. Sehingga dalam proses pembelajaran ini berjalan dengan lancar. Namun, kelemahan dalam proses pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bosan dengan materi yang diberikan. Sehingga dengan setiap waktu pembelajaran guru harus super kreatif dalam menciptakan kemampuan pembelajaran dengan gaya belajar ini.

c. Faktor yang mempengaruhi gaya belajar

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Banyak hal yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya adalah gaya belajar. Ketiga gaya belajar sangat berpengaruh dalam suatu proses belajar mengajar karena jika setiap orang telah memahami gaya belajarnya masing-masing maka akan cepat dan mudah dalam menerima informasi ataupun pengetahuan baru.²⁴

Gaya belajar peserta didik sangat penting diketahui oleh pendidik karena pada saat pembelajaran pendidik memberikan transfer tentunya pengetahuan dengan memilih metode pembelajaran dan media yang akan digunakan, sesuai dengan gaya belajar peserta didik untuk mencapai

²⁴ Rebekah Malik, Pengaruh Gaya Belajar Auditori dan Visual Terhadap Kelulusan Ujian Teori Blok Biomedik 2 Mahasiswa Fakultas Kedokteran, *Tarumanagara Medical Journal* 2, no. 1, 2020, 9–10.

tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya. Gaya belajar peserta didik yang beragam menyebabkan kreativitas pendidik untuk memilih metode pembelajaran yang efektif untuk bisa mengakomodir perbedaan gaya belajar didik. Menurut Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik adalah sebagai berikut:²⁵

1) Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah

Faktor kesehatan berpengaruh pada belajar. Proses akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah dan lain sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Peserta didik juga Faktor psikologis seperti mempengaruhi belajar gaya intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan mental dalam menerima pembelajaran.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan pada peserta didik juga mempengaruhi gaya belajar mereka yang terdiri dari 2 jenis kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat

²⁵ Dewa Nyoman Wija Astawa, Influence Of Mind Mapping Method Implementation On Learning Results Social Science Is Required From Students Interest, *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences* 6, no. 3, 2019, 95.

dengan adanya kurangnya minat belajar, kurang bersemangat dan kebosanan untuk belajar.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik karena mereka akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan yang baik antara anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah juga berpengaruh terhadap gaya belajar peserta didik antara mengajar, kurikulum, lain metode hubungan guru/dosen/pendidik dengan siswa/mahasiswa/peserta didik, hubungan siswa/mahasiswa/peserta didik dengan siswa/mahasiswa/peserta didik lainnya, disiplin atau tata tertib sekolah/kampus, belajar, suasana standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah/kampus, dan lain sebagainya.

c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga mempengaruhi didik yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul sehari-hari masyarakat dalam lingkungan dan bentuk kehidupan masyarakat.

2. Siswa

Siswa adalah fokus dan perhatian dari semua transformasi yang disebut pendidikan. Karena siswa adalah elemen manusia yang paling

penting dalam proses pendidikan, guru memahami bagaimana siswa tumbuh dan memungkinkan guru untuk menyediakan layanan pendidikan berbasis pertumbuhan dan strategi pembelajaran terkait. Aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik, motorik dan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan fisik, sosial dan emosional.²⁶

Siswa merupakan subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindakan belajar. Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi factor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi, dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa karena siswalah yang memiliki tujuan tersebut.²⁷

3. Problematika Pembelajaran

Proses belajar mengajar sangat penting bagi peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik terhadap manusia yang diciptakan. Tujuan dari proses belajar mengajar ini agar bisa lebih mendalami ilmu-ilmu yang diberikan oleh pengajar/guru. Namun, dalam proses pembelajaran pasti ada suatu problematika yang menghambat dari sebuah prosesnya.

²⁶ Sukarman, Rektualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi milenial, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1, 2017, 147.

²⁷ Farid Wajdi, *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran Panduan di Perguruan Tinggi*(Malang: Ahlimedia Press, 2021), 95.

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.²⁸

Problematika berasal dari kata *problem* yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan/permasalahan. Mochtar Bukhori dalam buku Muhaimin menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama berlangsung selama ini lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan

²⁸ Kompyang Sri Wahyuningsih, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar, *Jurnal Pangkaja* 24, no. 1, 2021, 112–113.

lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.²⁹

Problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah, masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan. Jadi, problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah bagi seseorang dalam memberikan dan melaksanakan sesuatu, yang dalam hal ini membahas tentang masalah memberikan dan melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga, khususnya pendidikan dalam bidang media, metode, dan evaluasi. Dari defenisi-defenisi problematika di atas sudah jelas bahwa problematika identik apa yang dimaksud dengan persoalan. Problematika adalah masalah atau persoalan dari pola pikir atau tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencanakan. Masalah atau persoalan tersebut merupakan titik awal suatu perubahan dilaksanakan demi perbaikan menurut proses tertentu pula. Problematika adalah wujud dari tindakan yang terbentuk kedalam suatu hal, yang bukan berarti problematika, bukan suatu kesalahan mutlak, dan suatu problem memang benar tidak dapat dimengerti dan dipahami.³⁰

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai pemasalahan atau masalah. Sedangkan pembelajaran menurut Kunandar adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Karenanya problematika

²⁹ Saprin Efendi, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 2, 2018, 268.

³⁰ Maulana Arafat Lubis, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Darul Ilmi* 6, no. 2, 2018, 87–88.

pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan maksimal.³¹

4. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian

Mata Pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fikih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fikih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.³²

Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum *Syara*" dan membimbing peserta agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum *Syara*" yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Fiqih merupakan sebuah ilmu yang mengkaji

³¹ Wiwik Angranti, Problematika Kesulitan Belajar Siswa, *Jurnal Gerbang Etam* 10, no. 1, 2016, 30–31.

³² Zaenudin, Meningkatkan Hasil Belajar Siswapada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2, 2015, 302.

mengenai hukum-hukum syariat yang berifat amaliah yang didasarkan pada dalil-dalil yang tafsil kemudian digali atau dikaji melalui penalaran dan istidlal para mujtahid.

Kata Fikih adalah bentukan dari kata *Fiqhun* yang secara bahasa berarti (pemahaman yang mendalam) yang menghendaki pengerahan potensi akal. Ilmu Fikih merupakan salah satu bidang keilmuan dalam syariah Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, buik menyangkut individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan Penciptanya. Definisi fikih secara istilah mengalami perkembangan dari masa ke masa, sehingga tidak pernah bisa ditemukan satu definisi yang tunggal.³³

Jadi pelajaran Fikih adalah salah satu pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi dan untuk akherat.³⁴

b. Tujuan Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah

³³ Nur Rafi'a Hafiza, Wiguna Satria, *Fikih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*, (Tanjung Pura: STAI-JM Press, 2019), 2–3.

³⁴ Muslimah, Penerapan Metode Praktikum Pada Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 11, no. 1, 2021, 88.

Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Adapun tujuan mempelajarinya diantaranya:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman sosial serta mengelaborasinya dengan menganalisis kedalam konteks kehidupan.
- 2) Hidup dalam kehidupan pribadi, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁵

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih Madrasah Aliyah

Ruang lingkup dari ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliah untuk diamalkan oleh setiap orang yang sudah dibebani/diberi tanggung jawab untuk melaksanakan ajaran syariah Islam, dengan tanda-tanda seperti balig, berakal, sehat, dan sudah masuk Islam. Hukum yang diatur dalam fiqih Islam terdiri atas sebagai berikut:

1) Hukum taklifi

Hukum taklifi merupakan tuntutan Allah Swt. terhadap *mukallaf*, ada yang berbentuk perintah untuk dikerjakan dan ada pula

³⁵ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Riset* (Jakarta: Guepedia, 202), 150.

yang berbentuk larangan untuk ditinggalkan. Berikut yang termasuk hukum aklifi di antaranya, wajib, mubah, sunah, haram dan makruh.

2) Hukum wadi

Hukum wadi adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang menctapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau penghalang (*mani'*). Berikut yang termasuk hukum *wad'i*, di antaranya, sah, syarat, batal, penghalang dan sebab.

Selain hukum-hukum tersebut, ruang lingkup fiqih mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang terkait dengan hablum minalah maupun hablumminannas. Hasbi Ash-Shiddieqi membagi aspek-aspek fikih ke dalam beberapa pembahasan, yaitu sebagai berikut:

- a) Hukum-hukum yang mengatur tentang ibadah kepada Allah Swt. seperti ketentuan bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, jenazah, aqiqah, kurban, dan lain sebagainya.
- b) Hukum-hukum yang mengatur tentang masalah perseorangan dan kekeluargaan, seperti ketentuan pernikahan, rujuk, li'an, harta warisan, dan lain sebagainya.
- c) Hukum-hukum yang mengatur tentang muamalah, yaitu yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia seperti jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, salam, dan lain sebagainya.
- d) Hukum-hukum yang mengatur tentang ketatanegaraan mencakup hubungan antara pemimpin dan rakyat, hak-hak dan kewajiban

sebagai pemimpin, serta rakyat yang harus taat kepada pemimpinnya.

- e) Hukum-hukum yang mengatur tentang *jinayah* atau *'uqubah*, yaitu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia yang melanggar syariah Islam yang dapat menimbulkan hukuman (*had*) bagi pelakunya, seperti pembunuhan, perzinaan, pencurian, *qadzaf*, dan lain sebagainya.

Hukum-hukum yang mengatur tentang kenegaraan dan hubungan dengan negara-negara lainnya atau yang disebut dengan *ahkám ad-dauliyyah*. Hukum ini mencakup hubungan kerja sama, perjanjian dan kesepakatan, perlindungan, peperangan, dan lain sebagainya.

Hukum-hukum yang mengatur tentang peradilan seperti ketentuan hakim atau qadi, gugatan, bukti, saksi, sumpah, dan lain sebagainya. Hukum ini disebut juga dengan *murafa'ah* atau *mukhashamah*.³⁶

Kurikulum Madrasah KMA No. 183 Tahun 2019 (Kompetensi Inti) menjelaskan bahwa kompetensi inti Mata pelajaran Fiqih di Madrasah sebagai berikut:

- a) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas

³⁶ Nur Hadi dkk, *Ayo Mengkaji Fiqih untuk MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2019), 3–4.

berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- c) Memahami, menerapkan, dan menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d) Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah
- e) Konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.³⁷

d. Sumber Fikih Islam

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sumber adalah asal sesuatu. Pada hakekatnya yang dimaksud dengan sumber hukum adalah tempat kita dapat menemukan atau menggali hukumnya. Sumber hukum Islam adalah asal (tempat pengambilan) hukum Islam. Sumber hukum Islam disebut juga dengan istilah dalil hukum Islam atau pokok hukum Islam atau dasar hukum Islam. Kata “sumber” dalam artian ini hanya

³⁷ Dewi Masyithoh, *Fikih XII Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 31.

dapat digunakan untuk Al-Qur'an dan sunah, karena memang keduanya merupakan wadah yang dapat ditimba hukum syara' tetapi tidak mungkin kata ini digunakan untuk 'ijma dan qiyas karena keduanya bukanlah wadah yang dapat ditimba norma hukum. ijma dan qiyas itu, keduanya adalah cara dalam menemukan hukum. Kata 'dalil' dapat digunakan untuk Al-Qur'an dan sunah, juga dapat digunakan untuk ijma dan qiyas, karena memang semuanya menuntun kepada penemuan hukum Allah. Berikut pembahasan sumber utama hukum, yaitu:³⁸

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Ia adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fikih Islam. Jika kita menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya.

2) As-Sunnah

As-Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. As-Sunnah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an, maka kita merujuk kepada As-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi saw.

³⁸ Siska Lis Sulistiani, Perbandingan Sumber Hukum Islam, *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 1, 2018, 105.

dengan sanad yang sahih. As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum.

3) Ijmak

Ijmak mempunyai makna, kesepakatan ulama mujtahid dari umat Muhammad saw. dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i. Jika para ulama sudah bersepakat baik pada generasi sahabat atau sesudahnya terhadap suatu hukum syariat, maka kesepakatan mereka adalah ijmak. Beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijmak hukumnya wajib. Ijmak merupakan sumber rujukan ketiga setelah Al-Quran dan As-Sunnah. Jika kita tidak mendapatkan di dalam Al-Quran dan demikian pula sunah, maka kita wajib mengambilnya dari ijmak.

4) Qiyas

Qiyas yaitu menganalogikan/mencocokkan perkara yang tidak didapatkan di dalam hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nas yang sehubungan dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan atau ilat antara keduanya. Pada kias inilah kita merujuk apabila kita tidak mendapatkan nas dalam suatu hukum, baik di dalam Al-Qur'an, sunnah maupun ijmak.³⁹

³⁹ Djedjen Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam: Fikih Untuk Madrasah Aliyah Kelas X* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), 11-13.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung teori yang telah dijabarkan yang berkaitan dengan gaya belajar dalam mata pelajaran Fiqih, yaitu antara lain:

Yang pertama adalah hasil penelitian dari Firda Halawati pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Metode Belajar Terhadap Prestasi Siswa di SDN Kawahmanuk Kota Kuningan". Pendekatan yang digunakan dalam menuliskan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa gaya belajar baik yang visual, audio, maupun kinestetik, ketiganya sangat mempengaruhi siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik di SDN Kawahmanuk Kuningan.⁴⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu gaya belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian terletak pada lokasi, dan metode penelitian. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif-korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kedua, Aldino Saputra. 2018. Bandar Lampung. Judul skripsi "Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil

⁴⁰ Firda Hawalati, Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 2, 2021, 7-8.

belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Way Laga Bandar Lampung.⁴¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terhadap gaya belajar siswa. Perbedaannya dalam penelitian terletak pada lokasi, metode penelitian, mata pelajaran dan kelas. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ketiga, Fitriani (2017) pada penelitian yang berjudul Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui macam-macam gaya belajar yang dipakai oleh siswa kelas III B. Gaya belajar yang diteliti merupakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa antara lain adalah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan soal dengan berdiskusi atau kerja kelompok dengan teman kelas, aktif bertanya jawab dengan guru atau teman sekelas dan mencatat hal yang penting tentang materi pelajaran. Jadi gaya belajar siswa kelas III B adalah variasi (kombinasi antara visua, auditorial, dan kinestetik).⁴² Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik), penelitian ini sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada partisipan dan lokasi penelitian.

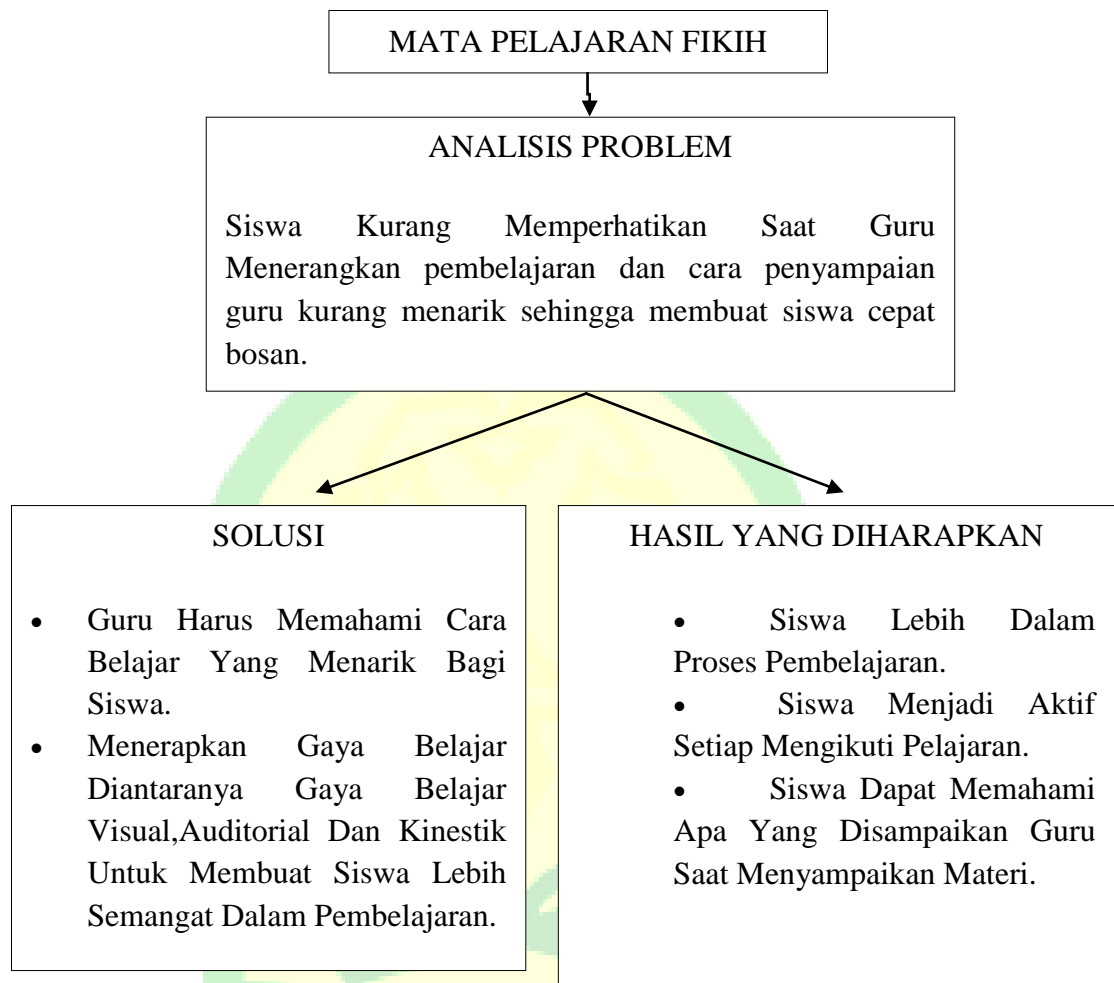
⁴¹ Aldino Saputra, Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, no. 7, 2018, 21.

⁴² Chris Hilda Fitriani, Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1, 2017, 18–26.

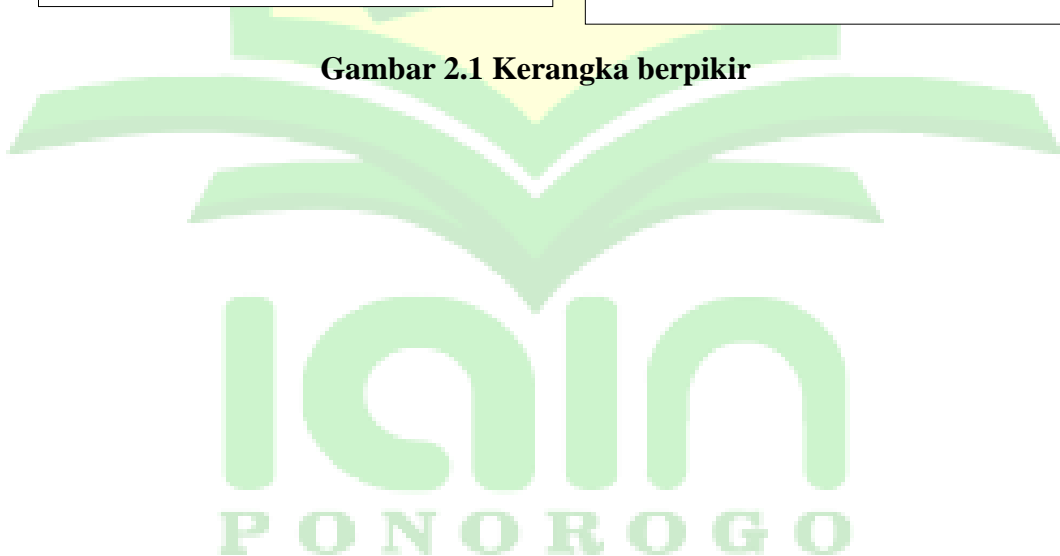
C. Kerangka Berpikir

Setiap individu memiliki gaya belajar yang tidak sama dengan yang lainnya. Gaya belajar adalah sebuah cara yang diterapkan seseorang agar cepat dan mudah saat memahami materi pelajaran. Berdasarkan kecenderungan alat indera manusia, secara umum gaya belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual yang fokus pada kemampuan individu dalam memahami informasi melalui penglihatan, gaya belajar auditorial yang focus pada kemampuan individu dalam memahami informasi melalui pendengaran, dan gaya belajar kinestetik yang fokus pada kemampuan individu dalam memahami informasi melalui pergerakan. Secara umum setiap siswa memiliki tiga macam gaya belajar tersebut, namun hanya ada satu gaya belajar yang memiliki kecenderungan paling kuat. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti dalam melakukan penelitian terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X MA Ma'Arif, Kauman, Ponorogo, khususnya pada mata pelajaran Fikih yang digambarkan dengan bagan dibawah ini:





Gambar 2.1 Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu strategi untuk mencari kebenaran yang mengedepankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskripsi dan fenomena.⁴³ Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti dalam penelitian ini peneliti menjabarkan suatu fenomena dengan tulisan yang bersifat naratif. Artinya hasil penelitian berupakata atau gambar yang di peroleh dari fakta atau data di lokasi penelitian memberikan gambaran yang mendukung hasil penelitian. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁴⁴ Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang dituangkan dalam wujud kata-kata mengenai gambaran tentang suatu gejala, sehingga menghasilkan data deskripsi verbal. Penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴⁵

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*). Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok institusi, dan

⁴³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 329.

⁴⁴ Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak, Prodi Bimbingan Konseling FTK UIN Ar-Raniry 1*, 2015, 1.

⁴⁵ Aster Pujaning Ati,dkk, Strategi Pembelajaran dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Samasta (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2020, 38.

sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.⁴⁶

Pada penelitian problematika gaya belajar pada mata pelajaran fikih di MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin menjabarkan hasil dari penelitian ini secara deskriptif dan mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian, dan topik yang dipilih.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena dari pihak sekolah sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat yaitu mengenai problematika pada mata pelajaran fikih melalui gaya belajar, adanya problematika pembelajaran pada mata pelajaran fikih. Selain itu, peneliti berasal dari wilayah tersebut. Sehingga nantinya akan memudahkan penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penelitian.

⁴⁶ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 12.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan minimal 3 bulan dimulai dari November sampai penelitian selesai disusun.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Jenis data merupakan sebuah hasil catatan peneliti, baik bersifat fakta ataupun angka yang dapat digunakan untuk menyusun informasi dalam suatu keperluan tertentu.⁴⁷

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada data primer yang berkenaan dengan informasi mengenai variabel yang diteliti dengan diperoleh dari tangan pertama atau subjek yang diteliti, atau diskusi kelompok atau panel yang memberikan data utama. Data primer merupakan informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber yang terpercaya seperti narasumber. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumber adalah kepala madrasah dan guru mata pelajaran Fiqih. Dan data sekunder yang berkenaan dengan informasi mengenai variabel yang diteliti yang diperoleh dari pihak lain yang memiliki kompetensi untuk mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan informasi secara independen. Sedangkan sumber data sekunder adalah informasi yang didapatkan melalui kepustakaan seperti buku jurnal dan dokumen cetak lainnya yang terkait dengan topik yang sedang dibahas.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

2. Sumber data

Suharsimi menyebutkan tiga klasifikasi sumber data yang disingkat dengan 3 p dalam Bahasa Inggris, yaitu *p = person*, *p = place*, dan *p = paper*.

Person adalah sumber data berupa orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan. Dari person dapat diperoleh datanya melalui teknik wawancara atau jawaban tertulis dan angket.

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna, dan lain-lain. Adapun keadaan bergerak ditunjukkan oleh aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tarian, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh data dari place dapat diperoleh melalui metode observasi.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Wujud sumber data ini terdapat dalam media komunikasi, seperti di zaman dahulu terdapat pada batu, kayu, tulang, daun lontar, dan sebagainya. Di zaman sekarang data dapat dibaca dari media kertas, film, hardisk komputer, maupun CD.

Person, place, dan paper adalah sumber data yang kedudukannya dapat merangkap sebagai subjek penelitian. Apa yang diucapkan oleh seseorang sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti berkedudukan sebagai objek penelitian, sedangkan orang atau responden adalah subjeknya.

Begitu juga dengan observasi yang dilakukan pada seorang guru, segala tindakan dan perilaku guru ketika mengajar adalah objek penelitian, sedangkan guru sendiri merupakan subjek penelitian. Pada kasus place, misalnya ruangan kelas dan segala hal yang melekat pada ruangan tersebut seperti bentuk, luas, sirkulasi udara, pencahayaan, dan kondisi lainnya adalah objek penelitian. Ruangan kelas itu sendiri dapat diidentikkan sebagai subjek dari penelitian.⁴⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik penumpulan data. Beberapa teknik untuk mengumpulkan informasi tersebut antara lain:

1. Angket

Angket penelitian adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden penelitian. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selain itu angket juga cocok digunakan untuk jumlah reponden yang cukup besar. Angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan dapat diberikan kepada responden secara langsung ataupun internet.⁴⁹ Peneliti memberikan angket untuk siswa-siswi kelas XII IPS di MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman mengenai

⁴⁸ Salim dkk, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 72–73.

⁴⁹ Al Fajri Bahri dkk, *Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Umsu Press, 2023), 86-87 .

gaya belajar apa yang lebih dicenderung siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fikih. Alasan peneliti memilih kelas XII IPS menjadi subjek ialah karena dari survey peneliti dan wawancara guru. Dimana pada kelas XII IPS siswa yang paling banyak mengalami problematika pada saat dilakukan proses belajar mengajar.

2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informan atau subjek yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Seorang peneliti selaku pewawancara saat mewawancarai responden perlu memperhatikan beberapa hal selama berlangsungnya wawancara seperti intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multipel, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport,

ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.⁵⁰

Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan didapat. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat jawaban yang diperolehnya.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tipe recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁵¹

Peneliti menggunakan metode ini untuk dapat mengontrol dan mengatur jalannya wawancara tersebut sehingga terpusat pada tujuan penelitian. Melalui wawancara terstruktur, tujuan wawancara lebih jelas dan terfokus, serta tidak menyimpang dari tujuan pokok permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah kepala madrasah dan guru fikih MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

⁵⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 50.

⁵¹ Dedi Mardianto, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: CV Pradina Pustaka Group, 2022), 125.

3. Observasi

Secara sederhana, observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara umum, observasi yaitu suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab masalah tertentu.⁵² Dalam hal ini, penulis melakukan observasi di kelas XII IPS, penulis mengamati tingkah laku maupun sikap siswa untuk mengetahui problematika pembelajaran apa saja yang ada di kelas dan bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih dalam mengatasi problematika pembelajaran di Ma'arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang secara langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa surat resmi yang meliputi surat keputusan dan surat instruksi. Sedangkan dokumen yang tidak resmi berupa nota dan data-data pribadi. Dokumen digunakan teknik pengumpulan data hanya sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi, angket dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan untuk menggali data pada penelitian ini yakni berupa arsip MA MA'arif Al-Mukarrom. Dokumen tersebut merupakan profil madrasah dan letak geografis, visi, misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi dan sebagainya.

⁵² Fery Muhamad, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI Dilengkapi Tutorial Olah Data Dan Sitasi Berbantuan Software* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 29.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam suatu metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Analisis data merupakan proses memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab beberapa permasalahan pokok.⁵³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep Miles, dan Huberman yang mengemukakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema seras polanya. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data bisa disajikan dengan bentuk uraian singkat.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles, dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian

⁵³ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 188.

kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang. Sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:⁵⁴

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁵⁵

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamat

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri hal-hal tersebut secara terperinci.

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 72-73.

⁵⁵ Sidiq, Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 90-91.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto.⁵⁶ Sedangkan, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode dinilai cocok bagi penelitian ini dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid serta sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

G. Tahapan Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Tahapan

⁵⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 118.

ini secara rinci meliputi, menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat Penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap ini dibahas pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar, menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis penelitian akan menguji kredabilitas terlebih dahulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Pada tahun 1969 berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa para tokoh Nahdlatul Ulama di MWC NU Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di Gedung Madrasah Diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan Masjid Jami Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kecamatan Sukorejo, sehingga jabatan Kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar, BA di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo.

Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa Pimpinan MTs Al-Mukarrom dengan pengurus Madrasah. Kepala Madrasah Aliyah Al-Mukarrom di amanahkan kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 1988 Bapak Wahidi, BA di angkat sebagai Guru di SLTP Negeri

Jenangan 1, Sehingga jabatan Kepala MA di gantikan oleh Bapak Syamsul Hadi, BA. Namun pada tahun 1992 Bapak Syamsul, BA di angkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi, BA di mutasikan ke SLTP Maarif 4 Kauman sehingga jabatan Kepala Ma Al-Mukarrom di amanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga, yang semula bernama MA Al-Mukarrom, berganti nama menjadi MA Ma'arif Al-Mukarrom sesuai dengan Piagam dari Lembaga Pendidikan Maarif Nu Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tertanggal 01/01/2007. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan untuk memimpin Madrasah. Dalam kepemimpinannya MA Al Mukarrom mengalami perubahan yang sangat besar dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009, MA Ma'arif Al Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan Dana MEDP untuk membangun Gedung IPA. Pada tahun 2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bapak Drs. Agus Yahya mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin Madrasah Aliyah Al Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Al Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti kepala madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom telah berakhir. Pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur, masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan Surat Keputusan

LP Maarif NU Cabang Ponorogo Nomor: 103/SK-2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 Nopember 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017. Pada tanggal 05 Desember 2017 diadakan pemilihan kepala Madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus LP Ma'arif Ponorogo. Dalam pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs Mansur, M.Pd sebagai kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom masa bakti 2017-2021.

Pada tanggal 15 agustus 2019, kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom mengundurkan diri karena menjadi kepala desa Pulosari, selanjutnya LP Maarif NU Cabang Ponorogo menunjuk saudara Drs. Agus Yahya sebagai PLT kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sampai terpilihnya kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom yang baru.

Pada tanggal 26 agustus 2019, Pengurus BP3MNU Al-Mukarrom menunjuk saudara Eny Zahroh, S.H.I untuk menduduki jabatan sebagai kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sampai tanggal 25 Agustus 2023.⁵⁷

B. Kondisi Geografi Ma Ma'Arif Al-Mukarrom

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom berada pada Lokasi titik koordinat LATITUDE = -2.834255, LONGITUDE = 117.048066999, dan tepatnya di Jalan Raden patah No II Desa/Kelurahan Kauman kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki

⁵⁷ Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-II/2023

letak geografis strategis, dekat KUA Kecamatan Kauman, Puskesmas kauman, Kecamatan Kauman, Masjid Besar Al-Mukarrom dan karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa Ponorogo ke Solo, sehingga anak-anak yang berada di desa Karang, Karang Joho, Kapuran, Kecamatan Badegan dan desa Glinggang, Gelang Kulon, Kunti kecamatan Sampung dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan mudah.⁵⁸

C. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom

1. Visi Madrasah

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah

2. Misi Madrasah

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.
- d. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

⁵⁸ Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/11-II/2023

- e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah
- f. Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.

3. Tujuan Madrasah

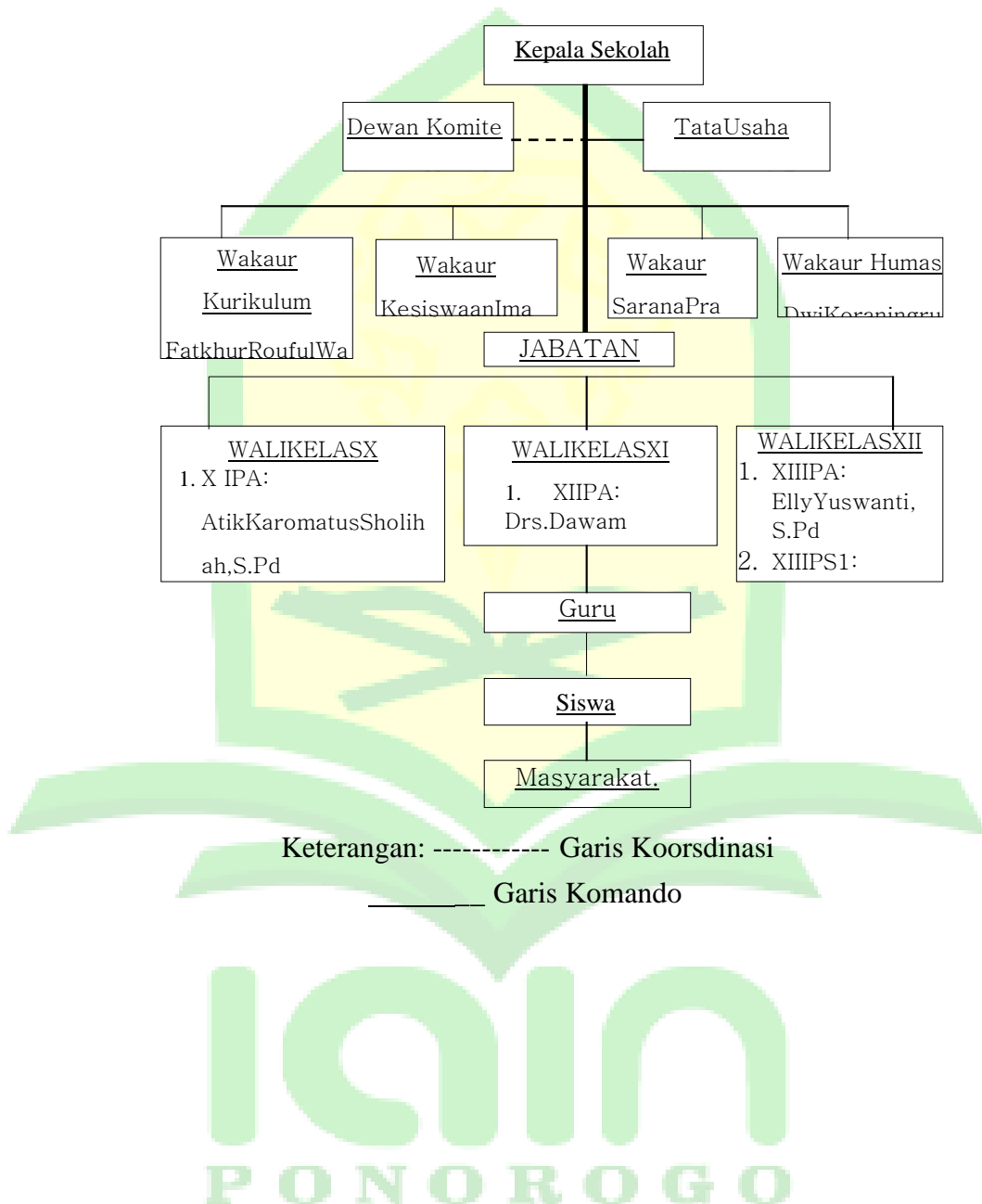
Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.⁵⁹

⁵⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/13-II/2023

D. Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Mukarrom.⁶⁰

Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Kesiswaan MA Ma'arif Al-Mukarrom.⁸⁴



⁶⁰ Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/02-III/2023

E. Deskripsi Data

1. Klasifikasi Gaya Belajar Siswa di MA MA'arif Al-Mukarrom

Gaya belajar merupakan sebuah cara yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing murid untuk membantu murid dalam menerima informasi dalam proses belajar mengajar. Adapun wawancara terhadap Ibu Eny Zahroh, S.H.I selaku kepala madrasah terkait gaya belajar sebagai berikut:

“Kalau Vaktual itu berarti tentang berbasis waktu ataupun gambar-gambar yang menyertakan, Auditorial yang harus didengarkan maupun kinestetik yang berupa gerakan ataupun praktek, ke tiga gaya belajar tersebut menjadi titik pokok ataupun tujuan jadi semua pembelajaran yang dilakukan harusnya menerapkan gaya belajar tersebut.”⁶¹

Untuk menggali tentang penting atau tidaknya penerapan gaya belajar peneliti melanjutkan melakukan wawancara kembali kepada Ibu Eny Zahroh, S.H.I selaku kepala madrasah, menyatakan bahwa:

“Tentunya penerapan gaya belajar sangat penting ya untuk diterapkan sebagai penilaian pembelajaran, kalau dikita seperti istilah kognitif, aktif, psikomotor, berarti memang akademik, aktif berarti sikap dan psikomotor berarti yang berkaitan dengan jasmani, jadi memang itu sudah menjadi titik penilaian di kita.”⁶²

Peneliti mencari informasi tentang macam-macam gaya belajar kepada guru fikh siswa kelas XII IPS di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman dengan cara melakukan wawancara kepada bapak KH. Solikin, beliau menyatakan bahwa:

“Gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memang sangat penting untuk diterapkan supaya anak-anak bisa memahami materi dengan cara melakukan gaya belajar yang mereka cenderung, setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang menggunakan gaya

⁶¹ Hasil wawancara nomor 01/W/23-II/2023

⁶² Hasil wawancara nomor 01/W/23-II/2023

belajar visual, ada yang menggunakan gaya belajar auditorial dan ada yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Maka dari itu saya sebagai guru harus memahami jika anak mulai sudah tidak memperhatikan saya menggunakan cara menerapkan gaya belajar yang lain agar anak memperhatikan lagi.”⁶³

Untuk menguji keyakinan data yang diperoleh dari catatan lapangan, peneliti mencoba menggunakan angket tentang gaya belajar. Digunakannya angket pada Rabu, 14 Juni 2023, untuk menguji keyakinan data yang diperoleh dari catatan lapangan, angket yang digunakan peneliti meliputi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, berikut adalah hasil dari rekap data angket gaya belajar pada siswa kelas XII IPS pada pembelajaran fikih.

Tabel 2.1

Hasil Angket Gaya Belajar Kelas XII IPS MA MA”ARIF AL-MUKARROM

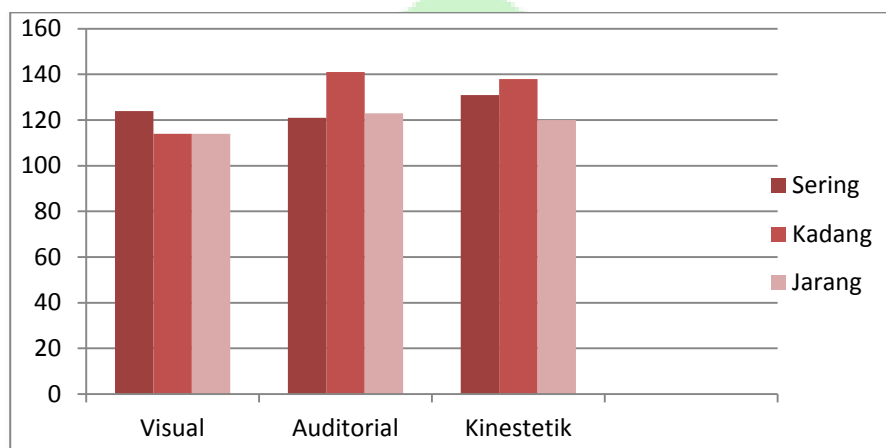
No.	Nama	Visual			Auditorial			Kinestetik		
		S	K	J	S	K	J	S	K	J
1.	Ahmad Fathoni	4	4	3	4	5	3	4	4	4
2.	Ahmad Firdaus Jazuli	4	5	2	4	4	4	4	3	5
3.	Akbar Aldis Firmansyah	3	4	4	3	6	3	4	4	4
4.	Alisia Zeni Larasati	2	5	4	5	5	2	5	4	3
5.	Angga Ahmat Saputra	3	4	4	5	4	3	4	5	3
6.	Arya Eka Mahendra	3	4	4	4	4	4	4	3	5
7.	Danang Joyo Dwi Imam Ali	4	3	4	3	4	4	3	5	4
8.	Desy Dea Lukita	5	2	4	4	6	2	3	5	4
9.	Devi Ratna Sari	4	3	4	3	5	4	5	4	3
10.	Dimas Tegar Saputra	4	3	4	4	4	4	5	3	4
11.	Eksan Mubarak Tri Rahmadani	4	5	2	3	5	4	3	6	3
12.	Fifi Fitria Nur Arinda	4	3	4	5	4	3	4	5	3
13.	Fivin Eka Agustin	4	4	3	4	5	3	6	4	2
14.	Indah Putri Amelia	3	3	5	4	5	3	3	3	6
15.	Irvan Nur Arifin	3	6	2	3	5	4	4	2	6
16.	Ja’far Shodik	5	2	4	4	4	4	2	5	4
17.	Moch Dzulkilfi Arianto	3	5	3	3	5	4	2	4	5
18.	Muhammad Ibrahim	3	5	3	3	5	4	5	3	4

⁶³ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

19.	Muhammad Dino Dian Saputro	3	3	5	4	4	4	3	3	6
20.	Muhammad Andika Bayu Firmanzah	4	3	4	4	4	4	4	4	4
21.	Muhammad Khosim Saiful Huda	5	3	3	2	7	3	4	4	4
22.	Muhammad Rizal	5	2	4	4	4	4	3	5	3
23.	Rianita Siti Munawaroh	4	3	4	4	5	3	3	4	5
24.	Rika Duwi Astuti	4	3	4	3	4	5	3	5	4
25.	Rizki Amar Wijaksono	4	4	3	4	4	4	5	4	3
26.	Rifqi Ngainuroqim	4	3	4	4	5	5	5	4	3
27.	Rokhim Musyaroh	4	3	4	5	2	5	4	5	3
28.	Sasabella Cahyu Ningsih	4	3	4	4	4	4	4	4	4
29.	Sri Wahyuni A	5	3	3	4	2	6	4	5	3
30.	Sri Wahyuni B	5	3	3	3	5	4	5	4	3
31.	Tito Rifki Ramadan	4	4	3	4	3	5	4	4	3
32.	Zamri Anwareka	4	4	3	4	3	5	5	4	3
Jumlah		124	114	114	121	141	123	131	138	120

Tabel diatas merupakan hasil dari data angket kelas XII IPS, dimana kata “S” artinya sering, kata “K” artinya kadang-kadang dan kata “J” artinya jarang. Variabel gaya belajar dalam penelitian ini terfokuskan pada macam-macam gaya belajar yaitu, gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dari indikator-indikator tersebut, dibuat 35 pertanyaan yaitu: 11 pertanyaan tentang gaya belajar visual, 12 pertanyaan tentang gaya belajar auditorial dan 12 pertanyaan tentang gaya belajar kinestetik. Berdasarkan data yang telah terkumpul dibawah ini adalah deskripsi dari masing-masing variabel berdasarkan hasil penyebaran angket.

Gambar 2.2
Presentase Gaya Belajar Kelas XII IPS MA MA"ARIF AL-
MUKARROM



1. Persentase gaya belajar visual

$$a). \frac{124}{352} \times 100 = 35\% \text{ (Sering)}$$

$$b). \frac{114}{352} \times 100 = 32,5\% \text{ (Kadang)}$$

$$c). \frac{114}{352} \times 100 = 32,5\% \text{ (Jarang)}$$

2. Persentase gaya belajar auditorial

$$a). \frac{121}{384} \times 100 = 31,5\% \text{ (Sering)}$$

$$b). \frac{141}{384} \times 100 = 36,5\% \text{ (Kadang)}$$

$$c). \frac{123}{384} \times 100 = 32\% \text{ (Jarang)}$$

3. Persentase gaya belajar kinestetik

$$a). \frac{131}{384} \times 100 = 34\% \text{ (Sering)}$$

$$b). \frac{138}{384} \times 100 = 35\% \text{ (Kadang)}$$

$$c). \frac{120}{384} \times 100 = 31\% \text{ (Jarang)}$$

Dari hasil data angket kelas XII IPS, terdapat 31,5% siswa yang sering menggunakan gaya belajar visual, 32,5% siswa yang kadang-kadang menggunakan gaya belajar visual, dan 32,5% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar visual. Selanjutnya, ada 31,5% siswa yang sering menggunakan gaya belajar auditorial, 36,5% siswa yang kadang-kadang menggunakan gaya belajar auditorial dan 32% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar auditorial. Dan yang terakhir ada 34% siswa yang sering menggunakan gaya belajar kinestetik, 35% siswa yang kadang menggunakan gaya belajar kinestetik dan 31% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan persentase gaya belajar siswa kelas XII IPS, dapat dilihat bahwa siswa menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda, siswa memiliki gaya belajar campuran yang merupakan kombinasi dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

2. Problematika Pembelajaran Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa di MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman

Problematika kesulitan belajar bagi siswa antara satu dengan lainnya tentu berbeda karena setiap siswa mempunyai kepribadian, sifat, pengalaman yang berbeda yang diantaranya adalah kesulitan belajar pada siswa XII IPS Al-Mukarrom. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, setiap siswa pastinya terdapat problematika atau masalah, entah itu dalam memahami materi yang diajarkan, keadaan kelas, cara berfikir dan lain sebagainya yang dikarenakan setiap individu mempunyai karakteristik dan

penerapan gaya belajar berbeda-beda. Dalam pembelajaran berlangsung terdapat problematika yang ada pada siswa kelas XII IPS. Hasil wawancara kepada Ibu Eny Zahroh, S.H.I selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Disemua lembaga pasti ada kendalanya entah itu dari siswa ataupun pengajar, sebagai contoh siswa yang umumnya pada masa kritis atau semaunya sendiri, semua itu terkadang dari latar belakang keluarga yang brokenhome, ada juga sebagian yang tidak disiplin, tetapi kami juga menerapkan hukuman agar siswa tersebut tidak mengulangi pweuatannya lagi”.⁶⁴

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data terkait problematika pembelajaran melalui gaya belajar murid kelas XII IPS, peneliti melakukan wawancara kepada bapak KH. Solikin selaku guru fikih kelas XII IPS, beliau menyatakan bahwa:

“Tidak semua murid kelas XII IPS memperhatikan saya saat mengajar.hampir setiap hari dari 100% persen ya kira-kira hanya 40% saja yang memperhatikan ngak sampek 50%. Setiap hari jika saya menjelaskan mereka memang tidak tertarik belajar. Masih ada murid yang tidak fokus saat proses belajar berlangsung ketertarikan mereka untuk belajar masih rendah. Ada yang suka tidur saat pembelajaran berlangsung, suka ngobrol, asik sendiri sama temennya, hp nan, main game, banyak tingkah seperti mengedor-ngedor meja. Intinya murid kelas XII IPS memang agak celometan jika memulai pelajaran dan hanya ada beberapa orang yang betul-betul memperhatikan jika saya sedang menerangkan, saya juga mengupayakan mengajak anak-anak interaksi seperti melakukan teori-teori yang membuat anak tertarik dan lebih memperhatikan saya, seperti halnya saya mengajak bersholawat, saya tayangkan video yang terkait materi pembelajaran maupun saya ajak memperhatikan peta konsep dan membaca bacaan yang ada di buku LKS.”⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara Nomor 01/W/23-II/2023

⁶⁵ Hasil wawancara Nomor 02/W/09-II/2023

3. Solusi Alternatif Yang Dilakukan Oleh Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengatasi Problematika Gaya Belajar

Dalam problematika yang ada pada proses belajar mengajar, pastinya ada solusi yang digunakan oleh guru mata pelajaran fikih untuk mengatasi masalah yang dialami murid kelas XII IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo. Untuk mengetahui cara guru fikih mengatasi berbagai masalah pembelajaran, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak KH. Solikin selaku guru mata pelajaran fikih kelas XII IPS.

Peneliti melakukan wawancara terkait cara guru fikih mengatasi problematika yang ada pada gaya belajar visual, hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran fikih yaitu Bapak. KH. Solikin, beliau menyatakan bahwa:

“Setiap anak pasti menggunakan gaya belajar yang berbeda-beda, untuk mengatasi problematika yang ada pada gaya belajar visual yaitu lebih cenderung kepada indra penglihatan, terkadang saya menerapkan pembelajaran dengan menyuruh siswa mencatat ataupun meringkas materi, mereka bebas mengkreasikan tulisan dengan beberapa jenis warna supaya menarik, kadang saya gunakan video dan gambar-gambar entah itu dari HP maupun buku LKS agar mereka lebih memperhatikan dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran, saya harap mereka dapat mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari”.⁶⁶

Untuk mengetahui soal cara guru mengatasi problematika pada gaya belajar auditorial pada siswa kelas XII IPS, peneliti kembali melanjutkan wawancara kepada Bapak KH. sholikin selaku guru mata pelajaran fikih kelas XII IPS yang menyatakan bahwa:

"Ketika anak yang cenderung menggunakan gaya belajar auditorial berarti anak tersebut lebih suka mendengarkan dari pada melakukan

⁶⁶ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

gerakan ataupun melihat gambar, ketika menghadapi anak yang menggunakan gaya belajar ini saya menerangkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saya juga suka bercerita agar suasana dikelas bisa *enjoy*, saya ajak mereka untuk memperhatikan saya menyampaikan materi dengan diselingi bercanda juga bersholawat bersama, terkadang saya juga memutar video ataupun audio dari handphone agar mereka bisa mendengarkan apa yang diputar terkait materi, saya juga menyuruh mereka untuk berdiskusi bersama. Dengan hal-hal tersebut saya mengharapkan anak-anak bisa lebih paham dan fokus pada pelajaran fikih yang saya ajarkan".⁶⁷

Peneliti melakukan wawancara terkait solusi problematika yang ada pada siswa kelas XII IPS terkait gaya belajar kinestetik kepada Bapak. KH. Solikin selaku guru mata pelajaran fikih, beliau menyatakan bahwa:

"Dengan gaya belajar anak yang cenderung menggunakan gerakan agar bisa cepat memahami materi saya menggunakan cara-cara seperti meminta siswa untuk memerankan adegan tertentu dari buku atau materi yang sedang dipelajari dan melakukan praktik dari materi yang dipelajari. Saya berharap dengan hal tersebut mereka lebih bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran saya, semoga saya mereka suka terhadap pelajaran saya dan menyadari bahwa mempelajari fikih sangat penting karena materinya menyangkut kegiatan sehari-hari, seperti sholat membaca Al-Quran yang tadinya mereka menungu disuruh sekarang sudah inisiatif mengerjakannya sendiri".⁶⁸

F. Pembahasan

1. Klasifikasi Gaya Belajar Siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom

Gaya belajar merupakan salah satu cara bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Sehingga dengan mengetahui dengan adanya gaya belajar pada diri siswa, maka dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah. Masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan

⁶⁷ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

⁶⁸ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

oleh guru. Ghufron berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana individu menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. Macam-macam gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu gaya belajar visual (*visual learners*) adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik, gaya belajar auditori (*auditory learners*) adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya, dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami.⁶⁹

Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman peneliti menggunakan angket gaya belajar kepada siswa kelas XII IPS. Tujuan dari pembagian angket gaya belajar tersebut adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar apa yang sering diterapkan oleh masing-masing siswa. Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas XII IPS, siswa menggunakan gaya belajar campuran yang merupakan gabungan dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

⁶⁹ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 143-144.

Pada persentase hasil penyebaran angket tentang gaya belajar visual pada kelas XII IPS MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman, terdapat 35% siswa yang sering menggunakan gaya belajar visual, 32,5% siswa yang kadang-kadang menggunakan gaya belajar visual dan 32,5% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar kinestetik.

Dalam persentase hasil penyebaran angket gaya belajar auditorial terdapat 31,5% siswa yang sering menggunakan gaya belajar auditorial, 36,5% siswa yang kadang-kadang menggunakan gaya belajar auditorial dan 32% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar auditorial.

Selanjutnya, hasil dari presentase gaya belajar kinestetik terdapat 34% siswa yang sering menggunakan gaya belajar kinestetik, 35% siswa yang kadang-kadang menggunakan gaya belajar kinestetik dan 31% siswa yang jarang menggunakan gaya belajar kinestetik.

Dari keterangan data angket, peneliti dapat dilihat bahwa semua siswa penelitian termasuk dalam gaya belajar kombinasi, karena setiap siswa berdasarkan ciri-ciri gaya belajar yang bervariasi termasuk kombinasi dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Dari hasil gaya belajar siswa kelas XII IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman, dapat dilihat bahwa bahwa masing-masing individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, kemampuan siswa untuk menyerap pelajaran sudah pasti berbeda karena mereka seringkali harus menggunakan cara yang berbeda untuk memahami materi yang disampaikan ketika proses belajar mengajar dimulai. Siswa kelas XII IPS menggunakan gaya belajar campuran atau gabungan dari tiga gaya belajar yaitu: visual, auditorial dan kinestetik

Dari hasil data angket gaya belajar pada siswa kelas XII IPS Al-Mukarrom Kauman dapat dilihat bahwa gaya belajar visual yang paling sering digunakan, yaitu terdapat 35% siswa yang sering menggunakan gaya belajar visual. Ciri-ciri gaya belajar visual diantaranya: rapi dan teratur, pembaca yang cepat dan tekun, lebih ingat yang dilihat dari pada yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan. Untuk gaya belajar auditorial terdapat 31,5% siswa yang sering menggunakannya. Gaya belajar auditorial biasanya: mudah terganggu oleh keributan, sering menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca, suka membaca dengan keras dan mendengarkan, pembicara yang fasih. Dan untuk gaya belajar kinestetik terdapat 34% siswa yang sering menggunakannya. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik biasanya, berbicara dengan lambat, lebih paham jika belajar melalui praktek, menghafal dengan berjalan dan sebagainya.

2. Problematika Pembelajaran Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa di MA Ma'Arif Al-Mukarrom, Kauman, Ponorogo

Perilaku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktik langsung. Didalam proses pembelajaran dimulai, pastinya terdapat banyak masalah atau problematika yang dialami oleh siswa. Terdapat banyak sekali problematika yang terdapat pada siswa kelas XII MA'arif Al-Mukarrom Kauman dan hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran pada mata pelajaran fikih.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Ada siswa yang senang menulis

hal-hal yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktik secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Disetiap melakukan pembelajaran pastinya terdapat problematika atau masalah yang dialami oleh guru maupun siswa. Disaat saya melakukan observasi di kelas XII IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman, terdapat berbagai problem yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran fikih Bapak KH. Sholikin yaitu banyak yang tidak memperhatikan disaat beliau menerangkan pelajaran, banyak yang asik ngobrol bersama temannya, ada yang tidur dikelas disaat jam pelajaran dimulai, ada yang gedor-gedor meja, menulis dan mencoret bangku sekolah, mainan *handphone* dan ngegame saat pelajaran dimulai⁷⁰. Semua problematika itu terjadi karena siswa tidak bersemangat, bosan mengikuti pelajaran dan pelajaran kurang menyenangkan. Disini guru perlu merubah cara belajar agar siswa tertarik mengikuti pelajaran dan bersemangat untuk memperhatikan dan merespond guru.

Problematika yang muncul disaat mata pelajaran berlangsung dikarenakan siswa kurang meminati gaya belajar guru yang terkadang tidak sesuai dengan kecenderungan gaya belajar mereka, berdasarkan wawancara kepada siswa kelas XII IPS Al-Mukarrom. Problematika yang sering

⁷⁰ Hasil wawancara nomor 02/W/09-II/2023

dijumpai pada siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu ketika mendengarkan guru ataupun siswa yang membacakan materi fikh di LKS, terkadang merasa bosan dan tidak bersemangat ketika guru menerapkan metode dengan ceramah, tidak suka ketika disuruh berkelompok dan berdiskusi dengan teman-teman, karena dengan pembelajaran berkelompok membuat kurang bisa memahami materi, ketika berkelompok saling mengutarakan argumen dan berbicara tentang materi tetapi tidak ada hal yang membuat tertarik dan terkesan tidak membuat paham dengan materi pembelajaran, sulit menerima dan memahami penjelasan guru ketika guru menjelaskan tanpa disertai gambar-gambar, video ataupun peta konsep yang sesuai dengan materi yang diajarkan, kurang mampu mengingat informasi yang disampaikan guru jika informasi yang disampaikan diberikan secara lisan ataupun tidak tertulis dan sulit belajar ketika suasana dikelas yang bising dan banyak gangguan.

Problematika siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar auditorial diantaranya: sulit menerima materi mata pembelajaran ketika guru hanya menyuruh untuk membaca dan memahami sendiri, merasa kesulitan ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu, lebih suka dan lebih paham ketika diadakan tugas kelompok bisa berdiskusi dengan teman-teman, dengan begitu soal-soal bisa dikerjakan bersama-sama dengan mudah, malas ketika ada tugas yang tertulis, dan tidak fokus dikarenakan teman-teman berisik dan asik sendiri.

Problematika siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik diantaranya: sulit memahami materi pelajaran ketika tidak ada

interaksi gerakan oleh guru, ketika guru melakukan ceramah ataupun bercerita membuat kurang paham dengan materi yang disampaikan, bosan ketika disuruh duduk dan diam saja untuk mendengarkan guru menyampaikan materi. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan merasa bosan dan mengantuk disaat duduk belajar dalam waktu yang cukup lama.

3. Solusi Alternatif Yang Dilakukan Oleh Guru Mata Pelajaran Fikih di MA Ma'Arif Al-Mukarrom Kauman

Gaya belajar mempunyai dampak kepada pendidikan, hal ini terkait dengan gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur tercapainya pembelajaran. Terutama yang harus dilakukan guru adalah kesesuaian antara metode pengajaran dengan gaya belajar. Guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa mempunyai rangsangan-rangsangan dalam belajar. Guru juga dituntut untuk kreatif terutama dalam hal mengajar di dalam kelas. Guru harus benar-benar mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang dimiliki oleh siswa, sehingga apa yang disampaikan seorang guru pada saat mengajar bisa memberikan respon yang baik pada siswa. Siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran fikih dalam kelas, siswa akan mempunyai keinginan belajar karena adanya suatu dorongan dan rangsangan dari cara guru menjelaskan suatu materi yang disampaikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya,

budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menenukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.⁷¹

Dalam problematika dalam pembelajaran pastinya ada solusi yang harus diterapkan oleh guru agar siswa cenderung bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam mengatasi problematika dalam mata pelajaran fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom, guru fikih menerapkan macam-macam gaya belajar mulai dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dalam menerapkan ketiga gaya belajar vaktual, audutorial dan kinestetik, guru menggunakan teori-teori yang biasa beliau terapkan ketika melakukan pembelajaran.

Guru fikih menerapkan gaya belajar visual yaitu lebih cenderung kepada indra penglihatan, terkadang guru fikih menerapkan pembelajaran dengan menyuruh siswa mencatat ataupun meringkas materi, mereka bebas mengkreasikan tulisan dengan beberapa jenis warna supaya menarik, kadang guuru fikih gunakan video dan gambar-gambar entah itu dari HP maupun buku LKS agar mereka lebih memperhatikan dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran, ketika menghadapi anak yang menggunakan gaya belajar ini guru fikih menerangkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saya juga suka bercerita agar suasana dikelas bisa enjoy, guru fikih ajak mereka untuk memperhatikan guru fikih menyampaikan materi dengan diselingi bercanda juga bersholawat bersama, terkadang guru

⁷¹ Agusta Kurniati, dkk, Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1, 2019.

fikih juga memutar video ataupun audio dari handphone agar mereka bisa mendengarkan apa yang diputar terkait materi, saya juga menyuruh mereka untuk berdiskusi bersama, sedangkan siswa yang menggunakan gaya belajar kinestetik guru menjelaskan dengan cenderung menggunakan gerakan agar bisa cepat memahami materi saya menggunakan cara-cara seperti meminta siswa untuk memerankan adegan tertentu dari buku atau materi yang sedang dipelajari dan melakukan praktik dari materi yang dipelajari.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Macam-macam gaya belajar yang diterapkan oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dari hasil angket yang didapatkan di kelas XII IPS MA MA'arif Al-Mukarrom Kauman yang sering menggunakan gaya belajar visual yaitu 35%. Siswa yang sering menggunakan gaya belajar auditorial yaitu 31,5% dan terdapat 34% siswa yang sering menggunakan gaya belajar kinestetik.
2. Terdapat problematika yang ada pada kelas XII IPS pada setiap siswa yang menggunakan gaya belajar berbeda-beda, diantaranya banyak yang tidak memperhatikan disaat beliau menerangkan pelajaran, banyak yang asik ngobrol bersama temannya dan sebagainya. Hal tersrbut dikarenakan guru tidak menerapkan gaya belajar yang mereka cenderung sehingga mereka bosan untuk mengikuti dan memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung.
3. Solusi yang dilakukan oleh guru fikih untuk mengatasi problematika yang ada pada kelas XII IPS MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman diantaranya adalah menerapkan macam-macam gaya belajar mulai dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Pada saat siswa mulai tidak memperhatikan dan bosan guru segera mengganti gaya belajar yang cocok agar siswa kembali bersemangat dan memperhatikan pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi Guru Fikih Kelas XII IPS

Kecenderungan gaya belajar siswa kelas XII IPS MA Ma'arif Al-mukarrom Kauman lebih sering menggunakan gaya belajar visual. Oleh karena itu guru yang mengajar di kelas tersebut sebaiknya sering menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada aspek visual seperti menggunakan gambar, slide, peta konsep dan video sehingga dapat meningkatkan keefektifan belajar siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai fasilitator belajar di sekolah hendaknya mampu memahami kebutuhan belajar siswa sehingga memberikan fasilitas belajar yang baik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pembimbing belajar di rumah hendaknya memahami karakteristik putra-putrinya dan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar putra-putrinya tersebut.

4. Bagi Siswa

Diharapkan agar lebih giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar di sekolah yang telah dicapai dapat ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrianti, Wiwik. Problematika Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Gerbang Etam*, vol. 10, no. 1, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arisiana, Thias, and Zubaidah Siti. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muslihuun Tlogo, Kanigoro, Blitar. *Jurnal Al Fikrah*, vol. 3, no. 2, 2021.
- Astawa, Dewa Nyoman Wija. Influence of Mind Mapping Method Implementation on Learning Results Social Science Is Required from Student Interest. *International Research Journal of Management*, vol. 6, no. 3, 2019.
- Ati, Aster Pujaning, dkk. Strategi Pembelajaran Dan Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia: Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Samasta (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2020.
- Bahri, Al Fajri, dkk. *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Choiri, Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Efendi, Saprin. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, vol. 2, no. 2, 2018.
- Fadhli, Muhammad. Manajemen Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 3, 2017.
- Fauziah, Shifa, dkk. Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2, 2020.
- Febrini, Deni. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Fitriani, Chris Hilda. Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 1, 2017.
- Geradus, Uda, dkk. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44, no. 2, 2014.
- Hadi, Nur, dkk. *Ayo Mengkaji Fikih Untuk MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Hafiza, Nur Rafi'a, and Wiguna Satria. *Fikih Pada Madrasah Dalam Pendekatan*

- Teori Dan Praktek*. Tanjung Pura: STAI-JM Press, 2019.
- Hasanuddin. *Biopsikologi Dalam Mengaplikasikan Teori Pembelajaran*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press Darussalam, 2017.
- Hasrul. Pemahaman Tentang Gaya Belajar. *Jurnal Medtek*, vol. 1, no. 2, 2009.
- Hawalati, Firda. Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 2, 2021.
- Herrnacki, De Porter. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Hernacki Mike, Bobbi De Porter. *Quantum Teaching, II*. Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2014.
- Isnanto. Upaya Untuk Menilai Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 8, no. 1, 2022.
- Kurniati, Agusta, dkk. Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Krishnawati, Naniek, dkk. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III*. Jakarta: Grasindo, 2010..
- Lestari, Susi, dkk. Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori, Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Lubis, Maulana Arafat. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, vol. 6, no. 2, 2018.
- Ludji, Bire Arylien, et al. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 44, no. 2, 2014.
- Magdalena, Ina dkk. Meningkatkan Mutu Belajar Dengan Melakukan Pendekatan Terhadap Siswa Di SD Syekh Yusuf. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, vol. 2, no. 3, 2020.
- Malik, Rebekah. Pengaruh Gaya Belajar Auditori Dan Visual Terhadap Kelulusan Ujian Teori Blok Biometrik 2 Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Tarumanagara Medical Journal*, vol. 2, no. 1, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Mardianto, Dedi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: CV Pradina

Pustaka Group, 2022.

Masyithoh, Dewi. *Fikih XII Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.

Muhamad, Fery, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI Dilengkapi Tutorial Olah Data Dan Sitasi Berbantuan Software*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.

Muslimah. Penerapan Model Praktikum Pada Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, vol. 11, no. 1, 2021.

Papilaya, Jeanete Ophilia, and Huliselan Neleke. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 15, no. 1, 2016.

Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Riset*. Jakarta: Guepedia, 2021.

Salim, dkk. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Saputra, Aldino. Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 7, 2018.

Siregar, Melinda, dkk. *Teknologi Informasi Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.

Solikah, Alfiatu. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Suharni, and Purwanti. Upaya Agar Motivasi Belajar Siswa Meningkatkan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 3, no. 1, 2018.

Sukarman, Rektualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 1, 2017.

Sulistiani, Siska Lis. Perbandingan Sumber Hukum Islam. *Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam*, vol. 1, no. 1, 2018.

Ula, Shoimatul. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Wahyuningsih, Kompyang Sri. Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja*, vol. 24, no. 1, 2021.

Wajdi, Farid. *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran Panduan Di Perguruan Tinggi*.

Malang: Ahlimedia Press, 2021.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Zaenudin. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2015.

Zakiatul, Risa. *Gaya Belajar (learning Style)*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Zainuddin, Djedjen. *Pendidikan Agama Islam: Fikih Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016.

